

Tinjauan Teologis Konsep Iman dan Perbuatan Bagi Keselamatan

Dessy Handayani

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa Jakarta

dessyprayuda@gmail.com

Article History

Received:

November 2017

(printed)

Published:

November 2017

(printed)

Keywords:

action; faith;

salvation

Abstract

The conflict between faith and actual action is caused by the ignorance of many people for grace and the law. The view that 'faith is not enough' or 'faith must be parallel to deed' has completely ignored what the Word of God says about both. In this paper the author shows the standard of the Word of God to understand faith and deed takes place in the life of true Christianity. The life of faith must depart from faith and lead to faith, meaning we must live by faith. Faith is expressed through deeds. So, Faith and Actions are two things that can not be separated from each other, but complement each other. Salvation is the grace of God and Man can only accept salvation from God only through faith, not by works. Having received salvation in this way, man must work the salvation in life through the deeds that men do and do. If man is not active in salvation in this way after he becomes a believer, it shows that the faith he claims to be by mouth is dead faith. It's a sign that he has not really experienced salvation. Man is not saved by works. But deeds are a sign of whether the faith really lives. James does not intend to distinguish between faith and deeds; what is distinguished is between faith accompanied by deeds and faith which is not accompanied by deeds. For James faith must be accompanied by deeds. One can not exist without the other, for faith without works is dead.

Abstrak

Pertentangan di antara iman dan perbuatan sesungguhnya diakibatkan oleh ketidaktahuan banyak orang akan kasih karunia dan hukum taurat. Pandangan bahwa 'iman tidak cukup' atau 'iman harus sejajar dengan perbuatan' benar-benar telah mengabaikan apa yang Firman Tuhan katakan tentang keduanya. Dalam tulisan ini penulis menunjukkan standar Firman Tuhan untuk memahami iman dan perbuatan terjadi di dalam kehidupan kekristenan yang sejati. Kehidupan percaya harus bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, artinya kita mesti hidup oleh iman. Iman itu dinyatakan melalui perbuatan. Jadi Iman dan Perbuatan itu adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu

Kata kunci:

iman; keselamatan;

perbuatan

sama lain, melainkan saling melengkapi. Keselamatan adalah anugerah Allah dan Manusia hanya dapat menerima keselamatan dari Allah hanya melalui iman, bukan karena perbuatan. Setelah menerima keselamatan dengan cara demikian, manusia harus mengerjakan keselamatan itu di dalam kehidupan melalui perbuatan-perbuatan yang manusia lakukan dan kerjakan. Jika manusia tidak aktif mengerjakan keselamatan dengan cara demikian sesudah ia menjadi percaya, itu menunjukkan bahwa iman yang diakuinya dengan mulut itu adalah iman yang mati. Itu tandanya bahwa ia belum sungguh-sungguh mengalami keselamatan. Manusia tidak diselamatkan karena perbuatan. Tetapi perbuatan-perbuatan merupakan tanda apakah iman itu benar-benar hidup. Yakobus tidak bermaksud untuk membedakan antara iman dan perbuatan; yang dibedakan adalah antara iman yang disertai perbuatan dan iman yang tidak disertai perbuatan. Bagi Yakobus iman harus disertai oleh perbuatan. Yang satu tidak dapat ada tanpa yang lain, sebab iman yang tanpa perbuatan adalah mati.

1. Pendahuluan

Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri. Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya. Efesus 2:8-10. Tetapi tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barang siapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia. Ibrani 11:6. Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakikatnya adalah mati. Yakobus 2:17.

Diselamatkan oleh anugerah adalah suatu konsep dalam teologi Kristen yang menyatakan bahwa keselamatan manusia adalah pemberian Allah semata. Dalam konsep ini, keselamatan manusia tidak ditentukan oleh perbuatan yang dilakukannya, melainkan berdasarkan anugerah dari Allah yang diterima melalui iman kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat. Keselamatan itu bukan karena pekerjaan atau perbuatan manusia, melainkan keselamatan itu anugerah Allah.¹ Konsep ini terdapat di dalam Alkitab Perjanjian Baru. Dalam sejarah kekristenan, selanjutnya

¹JL. Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1997), 57-58.

konsep ini banyak diperdebatkan, khususnya mengenai kontribusi manusia dalam mengusahakan keselamatannya.

Alkitab mengajarkan dengan jelas bahwa manusia yang berdosa "telah diselamatkan dengan cuma-cuma melalui "anugerah" (Roma 4:16). Jadi dasar pembenaran itu adalah kematian Kristus, dan sarana yang olehnya pembenaran itu menjadi efektif adalah iman². Akan tetapi, manusia harus merespon anugerah Allah tersebut bagi dirinya sendiri melalui iman. Melalui penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa "karena anugerah oleh iman", selanjutnya dinyatakan, "Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu jangan ada orang yang memegahkan diri" (Efesus 2:8), maka manusia diselamatkan. Dikatakan 'jangan kamu memegahkan diri' artinya jangan kamu menyangka bahwa pekerjaan yang kamu kerjakan adalah suatu jasa melainkan semuanya adalah kasih karunia. Harun Hadiwijono menyatakan, "Menurut Roma 3: 21, 22, agar manusia dapat dibenarkan di dalam penghakiman Allah, ia harus memiliki kebenaran Allah karena iman di dalam Kristus Yesus."³ Kebenaran dari Allah diberikan di dalam Kristus karena iman. Dan iman ini adalah unsur penting dalam pengorbanannya yang mendatangkan penebusan dosa.⁴

Namun, dalam Yakobus 2: 14-26 menyatakan, "Apakah gunanya, saudara-saudaraku, jika seorang mengatakan, bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman itu menyelamatkan dia?" (ay 14). Selanjutnya Yakobus menyatakan, "Bukankah Abraham, bapa kita, dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia mempersembahkan Ishak, anaknya, di atas mezbah?" (ay 21). Sekilas memperhatikan ayat-ayat di atas, memberi kesan bahwa diperlukan usaha manusia dalam memperoleh keselamatan atau bukan karena anugerah saja. Alkitab mengajarkan kepada kita bahwa iman yang tidak disertai oleh perbuatan baik adalah iman yang mati (lih. Yak 2:17). Dengan demikian, jika dirumuskan secara positif adalah: iman yang disertai perbuatan baik adalah iman yang hidup. Iman yang hidup inilah, yang kita peroleh karena kasih karunia Allah, yang dapat menyelamatkan kita (lih. Ef 2:8-10; Tit 3:5-8; Yak 2:14-26). Dengan demikian, jika kita ingin diselamatkan

²George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru II*, (Bandung: Yayasan KH, 1999), 201-202.

³Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 407.

⁴F. Davidson dan Ralph P. Martin, *Tafsiran Alkitab Masa Kini*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1982), 422.

kita harus mempunyai iman yang hidup, yaitu iman yang dinyatakan dengan perbuatan baik/ kasih.

Yang menjadi pertanyaan adalah: apakah Yakobus mengajarkan keselamatan oleh iman atau oleh perbuatan? Atau keselamatan oleh iman tambah perbuatan? Apakah asal beriman saja tidak peduli moralnya baik atau jahat? Apakah Yakobus bermaksud menambahkan syarat lain yaitu ‘perbuatan’ ketika ia menyatakan “Bukankah Abraham, bapa kita, dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia mempersembahkan Ishak, anaknya, di atas mezbah?” (Ykb 2:21). ‘Apakah ada kontradiksi antara rasul lain secara khusus Paulus dengan Yakobus?’

Pertentangan di antara iman dan perbuatan sesungguhnya diakibatkan oleh ketidakmengertian banyak orang akan kasih karunia dan hukum taurat. Pandangan bahwa ‘iman tidak cukup’ atau ‘iman harus sejajar dengan perbuatan’ benar-benar telah mengabaikan apa yang Firman Tuhan katakan tentang keduanya. Jangan salah paham, izinkan penulis menunjukkan kepada pembaca standar Firman Tuhan sehingga kita dapat memahami bagaimana iman dan perbuatan itu terjadi di dalam kehidupan kekristenan kita yang sejati.

Penulis menemukan berapa hal yang mendasar untuk diangkat sebagai permasalahan dalam pembahasan ini, diantaranya adalah: pemahaman yang salah terhadap konsep iman dan perbuatan didalam kehidupan orang percaya. Adanya pengajaran yang salah terhadap anugerah keselamatan, sehingga pemahaman terhadap hubungan iman dan perbuatan menjadi kabur. Pentingnya Pengajaran Iman Kristen tentang Keselamatan yang Alkitabiah dalam kehidupan rohani orang Kristen.

2. Pembahasan

Apakah arti dari iman itu? Penulis Surat Ibrani mendefinisikan iman itu sebagai berikut, “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.” Ibrani 11:1. Akar dari istilah iman adalah “Percaya”⁵ atau “mempercayakan.” Kata ini dalam Alkitab bahasa Yunani *pisteuo* (*pisteuo*) yang diterjemahkan percaya dan *pistis* (*pistis*) yang diterjemahkan iman. Dalam kamus bahasa Indonesia, iman adalah kepercayaan kepada Tuhan (berkaitan dengan agama); keyakinan dan kepercayaan kepada Allah; ketetapan hati, keteguhan hati.

⁵R.C. Sproul, *Kebenaran-kebenaran dasar Iman Kristen*, (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1997), 243.

Dalam Perjanjian Baru iman berarti: mengamini dengan segenap kepribadian dan cara hidupnya kepada janji Allah, bahwa Ia di dalam Kristus telah mendamaikan orang berdosa dengan diriNya sendiri, sehingga segenap hidup orang yang beriman dikuasai oleh keyakinan yang demikian itu.

Jadi, iman di pandang sebagai tangan yang diulurkan manusia guna menerima kasih karunia Allah yang besar. Juga dapat dikatakan bahwa iman dipandang sebagai “jalan keselamatan”. Dalam arti yang demikian jugalah kata iman dipakai di dalam ungkapan “orang benar itu akan hidup oleh imannya atau percayanya” (Hab. 2:4; bnd Rm. 1:17; Gal 3:11; Ibr. 10:38).

Pemikiran bahwa iman harus sejajar dengan perbuatan sama sekali bertentangan karena iman tidak dapat berjalan beriringan dengan perbuatan, iman selalu menjadi dasarnya dan iman akan menghasilkan perbuatan. Kita tidak bisa melihat iman bergerak pada saat yang sama dengan perbuatan-perbuatan. Ada proses yang harus dikerjakan oleh iman sebelum perbuatan-perbuatan dapat dihasilkan.

Iman Dasar Kehidupan Kristen

Iman Mendasari Semua Pengalaman Kristen Sejati.⁶ Penulis Surat Ibrani Menuliskan Bahwa Tanpa Iman Tidak Mungkin Orang Berkenan Kepada Allah (Ibrani 11:6). Jadi Dengan Iman Membuat Seseorang Itu Berkenan Kepada Allah. Iman Apa Dan Bagaimana Yang Dimaksud? Charles Stanley Menulis Bahwa Iman Bukanlah Kekuatan Yang Dapat Kita Gunakan Sewaktu-Waktu. Iman Bukanlah Sebuah Jerat Yang Kita Kalungkan Ke Leher Allah Untuk Memaksakan Kehendak Kita Terhadap-Nya. Iman Bukanlah Suatu Tombol Yang Dapat Kita Tekan Untuk Mendorong Allah Bertindak, Melainkan Iman Adalah Kepercayaan Bahwa Allah Akan Melakukan Apa Yang Telah Ia Janjikan.⁷

Jenis-jenis Iman

Alkitab tidak selalu membicarakan iman dalam pengertian yang sama. Louis Berkhof membagi empat jenis iman sebagai berikut:⁸

⁶ Bruce Milne, *Mengenal Kebenaran*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 259.

⁷ Charles Stanley, *The Glorious Journey (Perjalanan Mulia)*, (Batam Centre: Interaksara, 2000), 277.

⁸ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Vol 4: Doktrin Keselamatan*, (Jakarta: LRII, 1997), 197-201.

Iman Historis

Iman ini sepenuhnya merupakan penerimaan atas kebenaran, tanpa memperhatikan tujuan moral maupun spiritual. Iman ini mungkin akibat dari suatu tradisi, pendidikan, pendapat umum, atau suatu kekaguman atas kebesaran Alkitab, dan sebagainya, yang disertai dengan tindakan umum Roh kudus. Mungkin saja iman ini sangat ortodoks dan alkitabiah, tetapi tidak berakar dalam hati (Mat 7:26; Kis 26:27; Yak 2:19).

Iman Mujizat

Yang disebut dengan iman mujizat adalah suatu kepercayaan yang ada di dalam pikiran seseorang bahwa sebuah mujizat akan dapat dilakukannya atau dilakukan atas namanya. Allah dapat memberikan kepada seseorang satu pekerjaan yang mengatasi kekuatan alamiahnya dan memungkinkan dia melakukannya. Setiap usaha semacam itu membutuhkan iman. Hal ini sangat jelas dalam keadaan dimana manusia tampil hanya sekedar sebagai alat Tuhan atau sebagai seorang yang mengumumkan bahwa Tuhan akan mengerjakan mujizat, sebab orang semacam itu harus mempunyai rasa percaya yang penuh bahwa Tuhan tidak akan mempermalukan dia. Akhirnya Tuhan hanya dilihat hanya sebagai pembuat mujizat. Iman inipun dapat disertai iman yang menyelamatkan, Mat 8:10-13; Yoh 11:22.

Iman Sementara

Iman seperti ini adalah kepercayaan terhadap kebenaran agama yang disertai dengan tuntunan hati nurani dan pengaruh perasaan, tetapi tidak berakar dalam. Istilah ini diambil dari Mat 13:20,21. Disebut sebagai iman sementara sebab tidak permanen dan gagal mempertahankan diri pada hari pencobaan dan kesulitan. Iman semacam ini kadang-kadang disebut iman munafik. Mungkin sebaiknya iman ini disebut sebagai iman khayalan. Kristus menyebut orang yang percaya sedemikian: “tidak berakar pada dirinya sendiri” (Mat. 13:21). Secara umum dapat dikatakan bahwa iman sementara berdasar pada hidup emosional dan berusaha mencari kesenangan pribadi dan bukan kemuliaan Tuhan.

Iman yang Benar dan Menyelamatkan

Iman yang benar dan menyelamatkan adalah suatu iman yang memiliki kedudukan dalam hati dan berakar pada hidup yang telah mengalami kelahiran kembali. Iman ini

pertama-tama bukan tindakan manusia akan tetapi suatu potensi yang diberikan oleh Tuhan dalam hati orang berdosa. Benih iman ditanamkan dalam diri manusia ketika ia mengalami kelahiran kembali. Hanya sesudah Tuhan menanamkan benih dalam hati manusia, maka ia dapat melakukan tindakan iman. Iman yang menyelamatkan dapat didefinisikan sebagai suatu keyakinan yang pasti yang ditanamkan dalam hati manusia oleh Roh Kudus, kepada kebenaran injil dan suatu kepercayaan yang sesungguhnya pada janji Allah dalam Kristus. Akhirnya memang benar bahwa Kristus adalah objek iman yang menyelamatkan, tetapi Ia diberikan kepada kita hanya melalui injil.

Diselamatkan Hanya Karena Iman

Di dalam Yohanes 19:30 dapat dibaca mengenai saat-saat terakhir penderitaan Yesus pada kayu salib, “Sesudah Yesus meminum anggur asam itu, berkatalah Ia: “Suda selesai.” Lalu Ia menundukkan kepala-Nya dan menyerahkan nyawa-Nya.” Di sini perkataan bahasa Yunani yang diterjemahkan “sudah selesai” merupakan pilihan kata yang paling sempurna yang dapat dipakai. Itulah kata kerja dalam bentuk perfekt sendiri mengandung dengan tuntas, dan hasilnya masih tuntas sampai sekarang (sempurna). Untuk menggambarannya: “sudah disempurnakan dengan sempurna” atau sudah dipenuhi dengan sepenuhnya”. Artinya, benar-benar selesai, sehingga tidak diperlukan apa-apa lagi untuk menambahkan kesempurnaan.

Segala sesuatu yang perlu dilakukan untuk membayar lunas hukuman atas dosa-dosa manusia dan membeli kebebasan dan keselamatan semua manusia sudah dikerjakan melalui penderitaan dan kematian Yesus pada kayu salib. Jika kita mengajarkan, bahwa masih ada yang harus dilakukan di samping apa yang telah dilakukan oleh Kristus, sesungguhnya kita menolak mengakui bahwa karya penebusan Yesus sempurna.

Dengan demikian, jika seseorang ingin mengusahakan sendiri keselamatannya dengan perbuatan yang baik, baik seluruhnya ataupun sebagian saja, sesungguhnya ia menghina Allah Bapa dan Allah Anak. Mengapa? Karena hal itu menimbulkan kesan seolah-olah karya penebusan dan keselamatan yang sejak semula direncanakan oleh Anak-Nya itu belum cukup, belum selesai. Ini jelas bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh seluruh Perjanjian Baru.

Rasul Paulus dengan tegas dan secara berulang kali mengajarkan hal ini. Di dalam Roma 4:4-5 ia menulis, “Kalau ada orang yang bekerja, upahnya tidak

diperhitungkan sebagai hadiah, tetapi sebagai haknya. Tetapi kalau ada orang yang tidak bekerja, namun percaya kepada Dia yang membenarkan orang durhaka, imannya diperhitungkan menjadi kebenaran.”

Perhatikan ungkapan “orang yang tidak bekerja, namun percaya”. Jelas dikatakan di situ, untuk mendapatkan keselamatan ada satu syarat yang harus dipenuhi: orang itu sama sekali tidak boleh bekerja. Ia harus berhenti berusaha melakukan sesuatu untuk memperoleh keselamatan. Sebagai suatu imbalan. Keselamatan hanya diperoleh karena iman. Selama manusia masih juga berusaha melakukan sesuatu untuk memperoleh keselamatannya, ia tidak akan mengalami keselamatan yang diberikan Allah, sebab keselamatan itu hanya diperoleh dengan percaya.

Paulus menegaskan kebenaran ini dalam Efesus 2:8-9, “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri.” Perhatikan bahwa di dalam tulisan bahasa Yunani, Paulus memakai kata kerja bentuk perfek, artinya “kamu sudah diselamatkan”. Ayat ini mengatakan bahwa kita sudah diselamatkan sekarang juga, pada waktu masih hidup di dunia ini. Jadi, keselamatan itu bukanlah sesuatu yang baru didapatkan sesudah kematian.

Keselamatan bukanlah ‘upah’ dari perbuatan baik, melainkan ‘karunia’ dari Allah. Hal ini dijelaskan oleh Paulus dalam Titus 3:5, “Pada waktu itu Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus...” melalui ayat ini cukup jelas, *Dia telah menyelamatkan kita bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmatNya*. Jika kita diselamatkan, hal itu bukan terjadi karena perbuatan baik yang kita lakukan, tetapi karena belas kasihan dan rahmat Allah semata-mata.

Hubungan Iman dan Perbuatan Menurut Rasul Paulus

Rasul Paulus memberi penjelasan yang luas tentang kaitan antara keselamatan dengan iman dan perbuatan. Namun pemahaman yang tepat tidak didapatkan tanpa mengetahui bahwa pada intinya Paulus berjuang melawan konsep para rabi Yahudi tentang keselamatan yang diperoleh perbuatan berdasarkan hukum taurat. Oleh karena itu maka Paulus menyatakan, “Kita dibenarkan hanya oleh iman dan bukan oleh

perbuatan-perbuatan berdasarkan hukum taurat (Rm 3:28).⁹ Herman Riderbos menyatakan, “Bagi Yudaisme, taurat adalah penangkal penting bagi ancaman dan kuasa dosa. Taurat adalah sarana penting untuk mendapatkan kebenaran di hadapan Allah”¹⁰ Selanjutnya Riderbos menjelaskan bahwa yudaisme tidak mengenal jalan keselamatan selain oleh taurat. Israel memeluk taurat sebagai sumber keselamatan. Taurat dianggap sanggup memberikan hidup kepada manusia dan melakukan taurat dapat mengurangi hukuman dosa.

Berlawanan dengan faham yudaisme di atas, dasar ajaran Paulus mengenai pembenaran adalah karya Allah yang dilaksanakan di dalam Kristus. Semua ini dari Allah, yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita manusia dengan diriNya; sebab Allah mendamaikan dunia dengan diriNya oleh Kristus” (2 Kor. 5:18-19). Ayat lain mengatakan, “Ia telah melepaskan kita dari kekuasaan kegelapan dan memindahkan kita ke dalam kerajaan AnakNya yang kekasih; di dalam Dia kita memiliki penebusan kita” (Kol. 1:13-14). Dalam Roma 3:26 dikatakan bahwa Allah membenarkan orang yang percaya kepada Kristus.

Dalam surat Paulus kata “membenarkan” paling tidak mempunyai beberapa arti: (1) Allah menyatakan orang , yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus mempunyai hubungan yang benar dengan-Nya (Rm. 3:26); (2) Manusia dibebaskan dari dosa (Rm. 6:7); (3) Manusia dibebaskan dari kesalan (Rm. 2:13); (4) Allah terbukti benar (Rm. 3:4). Ajaran Paulus mengenai “dibenarkan” berhubungan dengan tantangan besar yang dihadapinya, yaitu yudaisme yang percaya bahwa kebaikan manusia perlu diperhitungkan di depan Allah. Jadi dalam banyak kasus Paulus menunjukkan bahwa keselamatan semata-mata adalah anugerah Tuhan. Anugerah ini diberikan kepada manusia melalui imannya kepada Yesus Kristus (Rm. 3:24). Jadi iman yang dimaksud Paulus adalah sikap dan keputusan yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada anugerah Allah.¹¹

Paulus menegaskan “Tetapi sekarang, tanpa hukum Taurat kebenaran Allah telah dinyatakan, seperti yang disaksikan dalam Kitab Taurat dan Kitab-kitab para nabi,

⁹Antony A. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, (Jakarta: Momentum, 2010), 180.

¹⁰Herman Riderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Teologinya*, (Jakarta: Momentum, 2010), 135.

¹¹Hasan susanto, *Surat Yakobus: Berita Perdamaian yang Patut Didengar*, (Malang: SAAT, 2006), 207-208.

yaitu kebenaran Allah karena iman dalam Yesus Kristus bagi semua orang yang percaya.” (Roma 3 21-24). Keselamatan menjadi efektif bagi manusia kalau diterima dalam iman. Oleh sebab itu Paulus dapat berkata bahwa manusia dibenarkan karena iman, dengan kadang-kadang menambahkan tanpa pengalaman hukum.

Manusia menjadi benar artinya tanpa salah di hadapan Tuhan, bukan karena ia memang tanpa salah tetapi karena Allah telah memerdamaikan dunia dengan dunia dengan diriNya dalam Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran-pelanggaran lagi. Dalam Kristus Allah menerima manusia berdosa dan dengan demikian Allah meniadakan dosa. Sebetulnya tidak dapat dikatakan (dalam arti yang sebenarnya) bahwa imanlah yang menyelamatkan: yang menyelamatkan adalah Allah sendiri, tetapi karya Allah itu menjadi efektif bagi manusia kalau diamini dengan iman. Maka berlawanan dengan pengalaman hukum atau usaha manusia lainnya, tepatlah perkataan bahwa manusia diselamatkan oleh iman. Dari pihak manusia hanya ada satu jalan kepada keselamatan yakni menerima dalam iman-dari tangan Tuhan, dengan cuma-cuma. Singkatnya: “Oleh rahmat kamu diselamatkan dengan jalan kepercayaan, bukan oleh usaha kamu sendiri melainkan secara dianugerahi oleh Allah, jadi tidak berdasarkan perbuatan-perbuatan agar jangan seorangpun memegahkan diri” (Ef. 2:8-9).

Kesimpulan penulis adalah ketika Paulus mengatakan “manusia dibenarkan hanya oleh iman dan bukan karena perbuatan-perbuatannya” maka perbuatan yang Paulus maksudkan disini adalah Perbuatan berdasarkan hukum taurat. Pernyataan-pernyataan Paulus tentang “keselamatan hanya oleh iman dan bukan karena pekerjaanmu atau usahamu” maka pekerjaan atau usaha yang dimaksud Paulus adalah usaha menaati hukum taurat sebagai yang olehnya mereka (yudaisme) diselamatkan.

Hubungan Iman dan Perbuatan Menurut Para Reformator

Isu berkenaan dengan usaha manusia dan anugerah dalam keselamatan merupakan inti dari perbedaan historis antara teologi Roma Katolik dengan Protestan. Deklarasi utama dari reformasi adalah *sola gratia*, yaitu keselamatan hanya merupakan anugerah Allah semata-mata. Sebelum reformasi pada abad 16 yang dipelopori oleh Marthin Luther, pemahaman tentang peranan iman dalam keselamatan telah mengalami pertukaran posisi. Iman bukan lagi sebagai yang utama dalam keselamatan tetapi perbuatan atau amal baik manusia.

Stephen Tong menyatakan, “Para reformator menekankan mengenai iman kepercayaan. Iman kepercayaan bukan semacam pengakuan intelektual terhadap doktrin yang dipaksakan. Juga bukan semacam pengertian ajaran yang hanya bersifat rasional saja. Tetapi iman kepercayaan bagi Luther adalah suatu penerimaan-atas-penerimaan. Artinya anugerah diberikan kepada kita, yaitu Allah menerima orang berdosa. Iman itu suatu penyerahan total dihadapan anugerah Allah yang menghentikan segala pergumulan atau penyandaran pada diri sendiri yang tidak layak, sebaliknya melihat Dia yang melayakkan kita”¹²

R.C. Sproul menyatakan, “Deklarasi Marthin Luther bahwa pembenaran hanya berdasarkan iman merupakan artikel yang di atasnya berdiri dan jatuh. Pembenaran dapat dijabarkan sebagai tindakan dimana orang berdosa yang tidak benar dibenarkan dihadapan Allah yang kudus dan adil. Kebutuhan utama dari orang yang tidak benar adalah kebenaran. Kebenaran yang tidak dimiliki inilah yang disediakan oleh Kristus kepada orang berdosa yang percaya. Pembenaran berdasarkan iman saja berarti pembenaran yang terjadi oleh karena usaha Kristus semata-mata, bukan karena kebaikan kita atau perbuatan-perbuatan baik kita.”

Jadi, para reformator sampai pada keyakinan yang kuat bahwa keselamatan hanya berdasarkan iman (*sola fide*) dan bukan karena perbuatan baik manusia. 31 Oktober 1517, pada waktu Luther menempelkan sembilan puluh sembilan tesis di pintu gereja di Wittenberg, dapat dilihat sebagai permulaan reformasi, dengan pengukuhan dari keselamatan berdasarkan anugerah melalui iman, bukan pandangan sinergistik atau kerjasama antara iman dan perbuatan dari gereja Roma Katolik.¹³ Sebagai akibatnya Luther menolak doktrin pengakuan dosa, pengampunan dosa dan bentuk lain apapun dari usaha manusia yang dibutuhkan untuk keselamatan dari Roma Katolik. Luther sampai pada suatu kesimpulan bahwa hanya anugerah Allah yang merupakan dasar dan fondasi dari keselamatan serta jastifikasi manusia. Ia mengajarkan bahwa hanya anugerah Allah yang mengampuni dosa-dosa dan pengimputasian kebenaran dari Kristus pada mereka yang percaya.

¹²Stephen Tong, *Reformasi dan Teologi Reformed*, (Jakarta:LRII, 1994), 18.

¹³Paul Ennes, *Buku Pegangan Teologi Jilid 2*, (Malang: Literatur SAAT, 2004), 79.

Paul Ennes menyatakan, “Luther mengajarkan bahwa perbuatan baik tidak berbagian dalam keselamatan. Perbuatan-perbuatan baik merupakan hasil atau buah dari keselamatan, tetapi tidak pernah bagian dari keselamatan.”¹⁴

Kesimpulan penulis dari uraian di atas adalah bahwa sebelum reformasi, gereja Roma Katolik menganut paham keselamatan diperoleh melalui kerja sama dari perbuatan-perbuatan baik dengan iman. Sebelum reformasi, perbuatan atau amal baik menempati posisi utama sebagai sarana bagi keselamatan daripada iman. Kemudian Luther melakukan reformasi bahwa keselamatan berdasarkan anugerah melalui iman, perbuatan baik tidak berbagian dalam keselamatan. Perbuatan-perbuatan baik merupakan hasil atau buah dari keselamatan, tetapi tidak pernah bagian dari usaha untuk keselamatan. Karena itu bagi reformator berbuat baik karena telah selamat bukan berbuat baik supaya selamat.

3. Kesimpulan

Kehidupan percaya harus bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, artinya kita mesti hidup oleh iman. Iman itu dinyatakan melalui perbuatan. Jadi Iman dan Perbuatan itu adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, melainkan saling melengkapi. Relasi antara iman dan perbuatan baik merupakan suatu hal yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Iman yang tanpa perbuatan adalah mati, sedangkan perbuatan yang tidak berdasarkan iman adalah dosa. Iman dan Perbuatan kedua-duanya tak dapat dipisahkan dan sangatlah erat hubungannya dengan Penyelamatan, Pembenaran dan Pengudusan. Melalui iman dan perbuatan kita diselamatkan, dibenarkan dan dikuduskan.

Keselamatan adalah anugerah Allah dan Manusia hanya dapat menerima keselamatan dari Allah hanya melalui iman, bukan karena perbuatan. Setelah menerima keselamatan dengan cara demikian, manusia harus mengerjakan keselamatan itu di dalam kehidupan melalui perbuatan-perbuatan yang manusia lakukan dan kerjakan. Jika manusia tidak aktif mengerjakan keselamatan dengan cara demikian sesudah ia menjadi percaya, itu menunjukkan bahwa iman yang diakuinya dengan mulut itu adalah iman yang mati. Itu tandanya bahwa ia belum sungguh-sungguh mengalami keselamatan.

Manusia tidak diselamatkan karena perbuatan. Tetapi perbuatan-perbuatan

¹⁴R.C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, (Malang: SAAT), 251.

merupakan tanda apakah iman itu benar-benar hidup, sekaligus perbuatan-perbuatan itulah yang akan meningkatkan kadar iman orang percaya. Perbuatan bukan sesuatu yang ditambahkan pada iman— keduanya harus ada bersama-sama. Yakobus tidak bermaksud untuk membedakan antara iman dan perbuatan; yang dibedakan adalah antara iman yang disertai perbuatan dan iman yang tidak disertai perbuatan. Bagi Yakobus iman harus disertai oleh perbuatan. Yang satu tidak dapat ada tanpa yang lain, sebab iman yang tanpa perbuatan adalah mati.

4. Referensi

- Abineno, JL. Ch. *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1997.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis Vol 4: Doktrin Keselamatan*. Jakarta: LRII, 1997.
- Ennes, Paul, *Buku Pegangan Teologi Jilid 2*. Malang: Literatur SAAT, 2004.
- Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Hoekema, Antony A., *Diselamatkan oleh Anugerah*. Jakarta: Momentum, 2010.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru II*. Bandung: Yayasan KH, 1999.
- Martin, Ralph P dan F. Davidson. *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1982.
- Milne, Bruce. *Mengenal Kebenaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Riderbos, Herman. *Paulus: Pemikiran Utama Teologinya*. Jakarta: Momentum, 2010.
- Sproul, R.C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: SAAT
- Stanley, Charles. *The Glorious Journal* Batam: Interaksara, 2000.
- Susanto, Hasan *Surat Yakobus: Berita Perdamaian yang Patut Didengar*. Malang: SAAT, 2006.
- Tong, Stephen. *Reformasi dan Teologi Reformed*. Jakarta: LRII, 1994.